

Representasi Perempuan Dalam Film “*Star Wars VII: The Force Awakens*”

Joane Priskila Kosakoy, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
joanepriskila@gmail.com

Abstrak

“*Star Wars VII: The Force Awakens*” merupakan film science fiction yang berlatar belakang pertarungan bintang di luar angkasa. Film yang diproduksi oleh Disney ini berbeda dengan film Hollywood lainnya karena menggambarkan perempuan mengambil beberapa peran yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Dalam hubungannya dengan realita pekerjaan atau kegiatan, sifat, tingkah laku, dan penampilan, peneliti berusaha menjawab kaitan dengan representasi perempuan. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang dipergunakan adalah semiotika televisi John Fiske dengan 3 level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Berdasarkan kode-kode tersebut, peneliti menemukan pergeseran penggambaran perempuan sebagai karakter *zero to hero*, perempuan dengan sifat feminine mampu untuk memimpin, perempuan tak lagi dilekatkan dengan menampilkan sensualitas, dan karakter-karakter dalam film ini sebagai bentuk komodifikasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan representasi perempuan dalam film “*Star Wars VII: The Force Awakens*” bahwa perempuan mengambil pekerjaan atau kegiatan, sifat, tingkah laku, dan penampilan yang sebelumnya diperankan oleh laki-laki dalam film baik secara narasi maupun karakter.

Kata Kunci: *Representasi, Perempuan, Semiotika, Film.*

Pendahuluan

Fenomena yang demikian dapat kita lihat di media, dimana perempuan dipandang berada di bawah laki-laki dan dianggap sebagai objek (Manzella, 2013). Inilah yang menurut Dworkin (dalam Johannsdottir, 2009) menunjukkan kekuasaan laki-laki atas perempuan sebagai dominan terhadap subordinat. Lisa Wade (2012) dalam tulisannya untuk thesocietypages.org mengatakan bahwa perempuan disubordinasikan di dalam media melalui cara yang disebut “membuat diam” dimana perempuan yang tersubordinasi digambarkan tidak perlu berbicara karena dengan bagian tubuh mereka seperti mata dan dada, perempuan sudah dapat berbicara. Faludi menambahkan, budaya populer memainkan peran utama dalam memunculkan backlash dan menciptakan citra keperempuanan palsu. Media dibanjiri dengan citra perempuan lajang yang sengsara, wanita karir yang kejam. Media banyak menekankan citra pembebasan, kebebasan dan kemandirian untuk perempuan, karena saat ini hal itu ‘menjual’. Tetapi berbeda dengan perempuan dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens*. *Star Wars* Saga yang mengenai opera fiksi mengenai pertarungan bintang di luar angkasa. *Star Wars*

sudah mengeluarkan episode I-VI kemudian pada Desember 2015, Lucasfilm merilis *Star Wars VII: The Force Awakens* (Starwars, 2015). Film ini menceritakan kisah 30 tahun setelah episode VI: Return of Jedi dimana seorang bernama Rey (Daisy Ridley) menjadi pemeran utama perempuan pertama dalam Saga ini. Rey yang digambarkan sebagai sosok yang berani dan mandiri

Penambahan tokoh perempuan dan menjadikan perempuan sebagai tokoh utama menjadi salah satu alasan mengapa perempuan menjadi topik yang ingin dibahas dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens*. Sama seperti yang dilansir di usatoday.com, bahwa hanya Princess Leia dan Padme Amidala pahlawan wanita di galaxy, namun kehadiran Rey sebagai pengguna lightsaber dan pilot Millennium Falcon menjadikannya sebagai perempuan sebagai sosok baru (Usatoday, 2015). Penambahan tokoh perempuan dan peran penting yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki kemudian dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens* diperankan oleh perempuan, inilah yang menjadikannya berbeda dari episode-episode terdahulu. Antusiasme dari para penggemarnya inilah yang membawa film ini terus mendapatkan respon dari penontonnya. Semenjak dirilisnya serial ini, film ini telah menjadi sebuah fenomena budaya dan menghasilkan banyak produksi film, buku, permainan video, dan serial televisi. Sutradara, JJ. Abrams dalam wawancaranya di acara talkshow 'Good Morning America' bahwa dulu Star Wars 'selalu menjadi sesuatu milik laki-laki'. Abrams menambahkan dalam acara konvensi Comic-Cons diketahui Star Wars memiliki penggemar perempuan yang banyak dan sangat hebat (Usatoday, 2015, par. 3).

Dalam penelitian sebelumnya yang pernah membahas mengenai representasi perempuan. Penelitian dengan judul "Representasi Feminisme dalam film *Divergent*" yang dibuat oleh Kenwin Wangsaputri bahwa pemeran utama dalam film *Divergent* yang diperankan oleh perempuan bernama Tris yang memiliki keberanian, perjuangan, dan kerja keras dalam menghadapi segala situasi. Film ini sama dengan film *Star Wars VII: The Force Awakens* yaitu menggambarkan perempuan yang tangguh dan melakukan sebuah aksi yang gagah berani. Keunikannya film *Star Wars VII: The Force Awakens* ini dengan film-film sebelumnya adalah tokoh-tokoh perempuannya tidak membiarkan hubungan percintaan dengan laki-laki menjadi penghalang mereka untuk melakukan tujuan masing-masing.

Maka tak heran jika banyak film yang tema dan ide awalnya berangkat dari fenomena yang ada di dunia nyata. Representasi merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam isi sebuah teks. Sara Mills (1997) menyatakan bahwa representasi perempuan dalam teks yang diproduksi, biasanya cenderung tidak sesuai dengan hal yang sesungguhnya. Perempuan condong ditampilkan sebagai pihak yang marginal dibandingkan laki-laki dalam kebanyakan film (Mills, 1997, p.30). Perempuan perlu dilihat penggambarannya, sebab penggambaran yang ditampilkan nantinya akan mempengaruhi bagaimana penonton melihat realita. Untuk itu penelitian tentang representasi perlu dilakukan guna melihat bagaimana perempuan digambarkan di dalam film. Dilatarbelakangi fakta-fakta tersebut, peneliti

melakukan analisis terkait representasi perempuan di dalam *film Star Wars VII: The Force Awakens*. Penelitian ini menggunakan metode semiotika pada film ini.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti ingin mengetahui penggambaran perempuan di dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens*.

Tinjauan Pustaka

Representasi

Merepresentasikan sesuatu berarti menampilkan sesuatu di pemikiran melalui deskripsi ataupun imajinasi (Hall, 1997). Proses pertama yang memungkinkan untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperagakat rantai korespondensi antar sesuatu dengan peta konseptual dengan bahasa atau symbol yang berfungsi mempresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antara “sesuatu”, “peta konseptual”, dan “bahasa dan symbol” adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses merepresentasikan adalah proses menentukan bentuk konkrit dari konsep ideologi yang abstrak, misalnya representasi perempuan, pekerja, keluarga, cinta, perang, dan sebagainya.

Key Concept of Communication and Cultural Studies (O’Sullivan et al., 1994) menyebutkan bahwa proses ini dilakukan menggunakan berbagai sistem yang dapat memunculkan tanda seperti tulisan, pidato, cetakan, video, film dan sebagainya. Representasi dapat disebut sebagai proses sosial untuk mewakili sesuatu ataupun hasil dari proses mewakili sesuatu tersebut (O’Sullivan et al., 1994, p.265). Representasi dapat digambarkan dalam istilahnya didalam perpolitikan dimana representasi rakyat berdiri di parlemen dan mewakili banyak rakyat di belakang mereka. Ini berkaitan erat dengan semiotika sebab satu representasi dapat merujuk pada berbagai rujukan di belakang representasi tersebut (p.266).

Membaca Tanda Dalam Semiotika

Semiotika dikatakan sebagai ilmu yang berfokus pada teks sebab semiotika mempelajari tanda dan lambang yang ditampilkan di dalam teks. Lebih lanjut dikatakan bahwa semiotika menunjukkan bagaimana tanda-tanda yang muncul tersebut memunculkan mitos dan konotasi (O’Sullivan et al., 1994, p.281-282). Semiotika tidak terlepas dari istilah tanda (sign) seperti yang dicetuskan oleh Saussure. Saussure membagi tanda dalam dua bagian yaitu penanda (signifier) yaitu bentuk fisik dari tanda yang dapat kita persepsikan dengan indera kita dan petanda (signified) yaitu konsep di pikiran kita yang merujuk pada tanda tersebut. Saussure menekankan pada hubungan tanda, petanda dan penanda dalam sebuah kode dan bukan kepada hubungan tanda itu sendiri dengan realita yang dirujuk oleh tanda tersebut (p.285).

Perempuan

Banyak mitos yang menjadikan kedudukan perempuan berada lebih rendah dibanding laki-laki. Sebab perempuan dipandang dari segi seks, bukan kemampuan, kesempatan, dan aspek-aspek manusiawi secara universal, yaitu sebagai manusia yang berakal, bernalar, dan berperasaan. Lekuk tubuh mampu membangkitkan sisi sensual perempuan (King, 2004). Penampilan fisik pada perempuan menjadi hal penting untuk dinilai seseorang. Terlebih bagi perempuan bahwa perempuan yang ideal adalah tampil cantik dan langsing (Wood, 2009). Perempuan juga dianggap tidak memiliki kekuatan fisik, lemah, dan cenderung emosional, sehingga hanya berhak mengerjakan pekerjaan yang halus, seperti pekerjaan rumah, mengasuh anak, dan lain-lain (Maryanta, 2011).

Pelabelan stereotype feminin pada perempuan mengidentikkan dengan pekerjaan di rumah. Peluang bekerja di luar terbatas sehingga perempuan tidak dapat mengaktualisasi diri. Memang perempuan berkembang dan sudah mulai memasuki ranah publik dalam artian mulai banyak perempuan bekerja, tetapi perkembangan perempuan tidaklah mengubah peranannya yang lama yaitu peranan dalam lingkup rumah tangga (peran reproduktif). Dalam tingkah lakunya, perempuan distereotipkan asyik dengan laki-laki dan anak-anak, juga terlibat dalam hubungan-hubungan antar manusia (Holtzman, 2000).

Perempuan Dalam Film

Dalam pertelevisian Hollywood, perempuan pada era 70-an digambarkan sebagai sosok kuat seperti dalam *Charlie's Angels*, *Wonder Woman*, dan *Police Woman*. Namun, tetap saja pemeran karakter perempuan yang ditampilkan adalah stereotype seperti perempuan cantik, langsing, dan berkulit putih (Byerly dan Ross, 2006). Beberapa serial televisi menempatkan karakter perempuan sukses dan memfokuskan cerita pada pencarian akan kesenangan, cinta, dan seks.

Berbagai representasi baik laki-laki maupun perempuan pada tahun 2000-an muncul bervariasi dalam berbagai genre film mulai dari film superhero hingga komedi. Meskipun demikian, tetap saja karakter utama didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Dari antara karakter-karakter pria tersebut juga banyak yang masih ditampilkan sebagai penyelamat wanita. Sementara itu, karakter wanita utama diharuskan tampil menawan, dalam konvensi bagaimana wanita yang menarik itu lebih dahulu dimengerti (Gauntlett, 2008, p.75).

Kode Televisi John Fiske

John Fiske (2007) mengemukakan teori tanda-tanda yang telah didekode oleh kode-kode sosial yang terkonstruksi dalam tiga level yaitu level realitas (*reality*) yang terdiri dari kode televisi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi), dan *sound* (suara). Kemudian level representasi (*representation*) terdiri dari kode *camera* (kamera), *editing* (penyuntingan), dan *music* (musik). Yang terakhir adalah level ideologi, "Ideologi adalah suatu sistem ide dan keyakinan. Dalam studi komunikasi, istilah

ini sering digunakan untuk merujuk pada “ideologi dominan” (Fiske, 2004, p. 280). Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *individualism* (individualis), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode yang dipakai adalah semiotika televisi John Fiske. Semiotika merupakan sebuah studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda, sedangkan film itu sendiri dibangun dari banyak tanda (Sobur, 2004, p.128). Penelitian ini memakai semiotika televisi John Fiske dengan memasukkan kode-kode sosial ke dalam 3 level, yaitu level realitas (*reality*), representasi (*representation*) dan level ideologi (*ideology*) (Fiske, 1987, p.5). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi menurut Pawito (2007) digunakan untuk mengumpulkan teks visual misalnya shot adegan dalam film.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu film *Star Wars VII: The Force Awakens* yang dikemas dalam format DVD *Blue Ray*. Kemudian DVD *Blue Ray* diputar dengan piranti lunak atau program intervideo WinDVD, di mana software mempunyai keunggulan untuk mengambil (*capture*) shot gambar dari DVD. Semua shot kemudian dikumpulkan berdasarkan masing-masing *scene* (adegan) dalam film untuk kemudian digunakan dalam proses koding.

Analisis Data

Dalam melakukan analisis peneliti melakukan beberapa tahapan-tahapan analisis semiotik seperti (Stokes, 2003, p. 74-75) pertama mendefinisikan objek analisis. Mengobservasi atau melakukan pengamatan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan perempuan di dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens* versi DVD. Kemudian melakukan pengamatan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan perempuan di dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens* versi DVD. Yang ketiga adalah mengertikan makna masing-masing kode secara terpisah dengan melihat tiga level John Fiske. Kemudian analisis kode-kode yang ditemui pada film *Star Wars VII: The Force Awakens* berdasarkan pengetahuan dari literatur mengenai perempuan, pengertian film dan teknik-tekniknya. Setelah peneliti melakukan generalisasi hasil analisis makna-makna yang terkumpul pada tahap sebelumnya, sehingga didapatkan makna yang memiliki cakupan lebih luas. Maka peneliti akan membuat kesimpulan dari hasil analisis tersebut mengenai bagaimana perempuan direpresentasikan pada film *Star Wars VII: The Force Awakens*

Temuan Data

Dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens*, peneliti menganalisis data yang ditentukan dengan perempuan dalam film ini. Kategori-kategori yang peneliti pilih adalah mengenai pekerjaan/ kegiatan, sifat-sifat, tingkah laku, dan penampilan. Sehingga peneliti membuat kategori-kategori tersebut setelah peneliti melihat film *Star Wars VII: The Force Awakens* dan memfokuskan kepada keempat tokoh perempuan di film ini yaitu Rey, Leia Organa, Captain Phasma, dan Maz Kanata.

Pekerjaan/Kegiatan Perempuan Dalam Film *Star Wars VII: The Force Awakens*



Dalam adegan ini, Rey dilihat dari kode perilaku yang sedang menarik barang-barang bekas yang dia kumpulkan untuk dimasukkan ke dalam jaring di bagian samping kendaraannya. Perilakunya tersebut digambarkan dalam pekerjaan sebagai seorang pemulung. Menurut Fitriana (2011, p.38), pemulung merupakan pekerjaan dengan mengumpulkan barang bekas dan memiliki resiko cukup besar. Berbeda dengan pekerjaan yang dilansir oleh money.usnews.com, bahwa perempuan mendominasi industri jasa atau disebut pink-collar seperti sekretaris, perawat, asisten dokter gigi, dan guru. (Money.usnews, 2016). Pemulung juga termasuk pekerjaan di luar rumah yang mengeluarkan keringat dan tidak seperti stereotipe perempuan yang pekerjaannya hanya dalam ranah domestik (Holtzman, 2011).

Kategorisasi pertama mengenai pekerjaan atau kegiatan, perempuan dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens* melakukan pekerjaan di luar rumah seperti memulung, mengendarai motor dengan kecepatan tinggi dan pesawat, bertahan hidup seorang diri, teknisi mesin, dan seorang jenderal. Pekerjaan dan kegiatan tersebut membongkar stereotip perempuan yang hanya bekerja dalam ranah domestik dan dipimpin oleh laki-laki.

Sifat-sifat Perempuan dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens*



Dalam adegan ini, Rey dan BB-8 sedang membicarakan mengenai asal usul juga keberadaan keluarga masing-masing. Dilihat dari kode dialog yang menandakan Rey memiliki sifat optimis. Kode ekspresi juga memperlihatkan tatapan Rey yang memandang jauh ke sebelah kiri dengan mengerutkan dahi setelah itu tersenyum

kepada BB-8. Sifat optimis dan percaya diri ini mematahkan stereotip perempuan bahwa perempuan itu tidak percaya diri (Williams & Bennett, 1975). Didukung dengan camera angle yang menggunakan medium close up untuk memperjelas pergerakan kepala Rey yang menunjukkan Rey memandang jauh ke sebelah kirinya juga senyuman yang disertai anggukan kepala Rey. Lalu, low angle yang menggambarkan percaya diri dan kuat, sehingga dari camera angle menjadikan Rey terlihat lebih kuat dan optimis (Askurifai Baskin, 2009).

Jadi dari kategorisasi kedua mengenai sifat, perempuan dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens* memiliki sifat seperti agresif, berani, percaya diri, tegas, dan kuat. Sifat tersebut membongkar stereotip perempuan yang setia, lemah, penuh belas kasih, dan lemah. Tetapi ada sifat yang dimiliki Rey yaitu belas kasihan dan emosional.

Tingkah Laku Perempuan dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens*



Posisi Rey yang berada di atas dan berada di depan menunjukkan bahwa Rey lebih tahu bagaimana caranya lolos dari kejaran First Order dan Finn sebagai pengikut. Dari kode perilaku dan dialog, Rey membongkar stereotip perempuan sebagai sosok yang tidak percaya diri dan dipimpin laki-laki (Thwaites dkk, 2002). Dalam adegan ini, Rey terlihat lebih percaya diri dibandingkan Finn dan terkesan memimpin. Melalui kode camera dengan low angle saat Rey mengulurkan tangan untuk mengangkat Finn memperlihatkan Finn semakin tidak berdaya. Rey juga semakin terlihat lebih percaya diri dibandingkan Finn yang mulai putus asa dengan berkata kepada Rey bahwa mereka tidak akan lolos.

Jadi dari kategorisasi ketiga mengenai tingkah laku, perempuan dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens* memiliki sifat seperti tangkas, agresif, tidak bergantung dengan orang lain, dan berpikir rasional. Sifat tersebut membongkar stereotip perempuan yang bergantung pada orang lain terutama laki-laki, sembrono, dan lemah lembut.

Penampilan Perempuan dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens*



Phasma yang digambarkan seperti robot yang berwarna perak ini sama seperti Dalam gambar ini merupakan adegan Captain Phasma saat berada di Planet Jakku.

Penggambaran Pasma lewat kode kostum yang menggunakan baju zirah berwarna perak dan jubah berwarna hitam-merah sama seperti yang digambarkan tokoh Mulan dalam serial televisi *Once Upon a Time*. Warna perak memiliki kesan sesuai dengan karakter perak yaitu glamour, mahal, dan kemilau (<http://ensiklo.com/>). Sehingga menjadikan Pasma menjadi tokoh yang berbeda dengan stroomtrooper lainnya, polisi robot yaitu Robocop atau War Machine dalam film *Avengers*. Dimana kedua tokoh tersebut diperankan oleh laki-laki sedangkan Captain Pasma diperankan oleh Gwendoline Christie yang adalah seorang perempuan. Tetapi, kostum Pasma tidak seperti tokoh Wonder Woman yang menampilkan sensualitas.

Jadi dari kategorisasi kedua mengenai penampilan, perempuan dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens* memiliki penampilan seperti tidak menampilkan lekuk tubuh. Penampilan tersebut membongkar stereotip perempuan yang menampilkan sensualitas.

Analisis dan Interpretasi

Perempuan Sebagai Karakter '*Zero to Hero*'

Pada awal cerita, Rey bekerja sebagai pemulung dan tinggal seorang diri dan disinilah dikatakan *zero*. Rey di dalam film ini juga tidak mengetahui persis siapa kedua orang tuanya karena dari kecil Rey sudah diberikan kepada orang lain. Rey bukan dengan sengaja mencari lightsaber milik Skywalkers, melainkan lightsaber tersebut yang memilih Rey dan Rey yang tidak sengaja ada pada misi pencarian Luke. Lightsaber yang digunakan Rey berada di ruang bawah tanah istana milik Maz Kanata sehingga inilah yang menjadikannya *hero*. Begitu juga dengan kisah *King Arthur & The Knights of The Round Table* yang secara narasi lebih menyerupai film *Star Wars VII: The Force Awakens* ini

Dari segi narasi inilah terlihat bagaimana pekerjaan yang dari beberapa produk media sebelumnya terkhusus film diperankan oleh laki-laki sekarang diperankan perempuan. Seperti menjadi seorang pemimpin dan tidak terlibat dalam pekerjaan kasar menjadikan perempuan dalam film ini membongkar stereotip perempuan dalam hal pekerjaan. Dilihat dari karakternya, perempuan di sini juga digambarkan memiliki sifat yang keras dan tidak segan bertentangan dengan tokoh laki-laki. Pertentangan tersebut bahkan mengarah pada agresi fisik perempuan terhadap laki-laki.

Perempuan dengan sifat *feminine* dan kepemimpinan

Dengan melihat temuan dan analisis data dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens*, tokoh perempuan dalam film ini memiliki sifat tegas, kuat, pemberani, agresif dan tingkah laku yang tegas dalam memimpin. Sifat-sifat ini juga dimiliki oleh karakter-karakter superhero perempuan atau yang biasa disebut dengan *heroine* (Arrius, 2008). Perempuan yang melakukan kekerasan disebut sebagai *femme fatale* atau *black widow* (Boyle, 2005, p.95). Seperti halnya Catwoman sebagai karakter yang menggambarkan *femme fatale* di dalam film *The Dark Knight Rises*. Sifat yang dimilikinya berlawanan dengan tipikal gadis baik, lebih

bersikap tegas daripada berlaku pasif dan berambisi dibanding subordinant diri (Hanley, 2014). Pahlawan dan penjahat dalam film kemungkinan akan tetap hidup tetapi berbeda dengan *femme fatale* harus lenyap sebagai hukuman dari kemerdekaannya (p.40).

Hal ini merujuk pada keadaan dimana perempuan yang terkesan memiliki kekuasaan, seperti Ursula dalam film *Little Mermaid* dan Evil Queen dalam film *Snow White* ditampilkan sebagai sosok yang jahat. Tokoh perempuan yang sering digambarkan sebagai seorang pemimpin, biasanya memiliki kesan yang negatif. Tetapi, berbeda dengan penggambaran perempuan dalam film ini dimana perempuan yang ditampilkan meskipun memiliki kemampuan untuk memimpin tetapi tidak menimbulkan kesan yang negatif dan tidak dikategorikan sebagai *femme fatale* karena hingga akhir film ini, semua tokoh perempuan dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens* tetap hidup.

Di samping beberapa stereotip perempuan yang dibongkar, tokoh Rey masih memiliki karakteristik feminine. Perempuan yang feminine akan memiliki karakteristik sebagai seseorang yang penyayang, memiliki iba dan tulus hati (Sahra, 1996).

Sensualitas Perempuan Yang Membongkar Stereotip

Selain digambarkan sebagai sosok yang kuat, perempuan dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens* juga tidak menampilkan lekuk tubuh yang memunculkan kesan sensualitas (King, 2004). Keempat tokoh perempuan di film ini yaitu Rey, Leia, Maz Kanata, dan Pasma sama sekali tidak menampilkan lekuk tubuh mereka. Penampilan merupakan aspek penting untuk menilai perempuan dan laki-laki lebih menekankan aspek-aspek seksual terkait dengan bagian-bagian tubuh perempuan (Jackson, 1992).

Berbeda dengan Wonder Woman, keempat tokoh ini juga jauh dari stereotip perempuan ideal. Dimana perempuan ideal yaitu cantik, bersih, berkulit putih, dan memiliki rambut panjang terurai (Wood, 2009). Rey digambarkan sebagai perempuan muda tetapi karena pekerjaannya di luar rumah sebagai pemulung membuat kebersihan tubuhnya tidak begitu diperhatikan dengan baik. Begitu juga dengan Leia, yang ditampilkan sebagai perempuan yang memiliki rambut panjang namun tidak terurai. Captain Pasma dan Maz Kanata bahkan tidak memiliki kategori perempuan ideal sama sekali karena keduanya tampil sebagai robot dan karakter alien yang tidak teridentifikasi jenis kelaminnya lewat penampilan fisik.

Sehingga, dilihat dari segi penampilan, perempuan dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens* digambarkan tidak mempedulikan karakteristik perempuan ideal. dan membongkar stereotip perempuan dalam hal tidak menampilkan lekuk tubuhnya dan tidak menjadikan perempuan sebagai objek.

Perempuan Dalam Film *Star Wars VII: The Force Awakens* Sebagai Komodifikasi

Disney yang menjadi kontributor besar kepada media untuk anak-anak, dikenal melalui representasi tradisionalnya terhadap maskulinitas dan feminitas di dalam film-film yang diproduksi. Beberapa film terkenalnya adalah film yang menceritakan mengenai putri-putri kerajaan yang digambarkan sebagai sosok yang cantik, sopan, pemalu, dan mencari cinta sejatinya sang pangeran tampan. Putri Disney memiliki alur cerita dengan dimulai seorang tokoh perempuan yang tidak puas dengan kehidupannya memilih jatuh cinta untuk menyelesaikan persoalan-persoalan mereka bukan justru mengembangkan kepribadian mereka yang unik. Hecht (2011) berpendapat bahwa melalui koleksi film putri-nya, Disney mengkonstruksi bahwa cinta itu mudah dan instan.

Lucasfilm yang telah diakuisisi oleh Disney menjadikan Star Wars sebagai salah satu film yang memunculkan dugaan bahwa akan memiliki alur cerita yang sama seperti film Disney lainnya yang menceritakan kisah seorang putri. Putri yang ditampilkan oleh *Star Wars VII: The Force Awakens* berbeda dengan kisah puteri Disney yang sudah ada. Perempuan dalam film ini membongkar beberapa stereotip yang menjadikannya berbeda dengan produksi Disney lainnya.

Itulah yang menjadikan Star Wars saat ini tidak hanya memiliki fans dari laki-laki (*fanboy*) melainkan perempuan (*fangirl*). Terbukti dari penjualan *action figure* dari film ini. *Action figure* selalu berfokus kepada target pembeli yaitu laki-laki dikarenakan banyaknya tokoh superhero yang diperankan oleh laki-laki. Namun, ketika munculnya tokoh-tokoh perempuan bahkan Rey sebagai tokoh utamanya menjadikan penjualan figure Rey yang sangat laku keras seperti yang dilansir oleh breitbart.com dan merupakan salah satu toy figure Star Wars yang paling susah ditemukan (Breitbart, 2016). Praktek komodifikasi yang dilakukan oleh media ditandai dengan diubahnya konten atau isi media tersebut menjadi komoditas untuk mendapatkan profit (Mosco, 2009, p.134).

Simpulan

Setelah peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan kode-kode televisi John Fiske dengan memadukan level realitas dan level representasi dalam melihat bagaimana representasi perempuan dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens*. Penelitian menganalisis data temuan lewat kode-kode tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa keempat tokoh perempuan dalam film ini membongkar beberapa stereotip perempuan diantaranya dalam hal pekerjaan/kegiatan, sifat, tingkah laku, dan penampilan.

Dari keempat aspek tersebut, perempuan yang diwakili oleh tokoh Rey sebagai pemeran utama, Leia Organa, Maz Kanata, dan Captain Phasma ini mengambil beberapa peran yang sebelumnya diperankan oleh laki-laki dalam produk-produk media khususnya film baik secara narasi ataupun karakter. Perempuan yang diwakili dengan Rey sebagai pemeran utama dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens* menggambarkan karakter zero to hero baik secara narasi maupun

karakter dengan tampil sebagai sosok yang kuat dan tidak lagi menjadi objek kekerasan.

Perempuan yang dikonstruksi adalah perempuan yang tidak lagi tersubordinasi oleh laki-laki dalam berbagai aspek seperti posisi kepemimpinan, sebagai objek seksual atau objek kekerasan. Perempuan yang ditampilkan juga meskipun memiliki kemampuan untuk memimpin tetapi tidak menimbulkan kesan yang negatif dan tidak dikategorikan sebagai *femme fatale*. Konstruksi baru yang diangkat terkait dengan perempuan di dalam film ini adalah tentang perempuan yang mengisi peran laki-laki baik secara narasi maupun karakter.

Dalam hal penampilan perempuan dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens* juga berbeda dengan tokoh perempuan yang digambarkan memimpin pada umumnya seperti contoh *Wonder Woman*. Keempat tokoh ini tidak tampil dengan sensualitas dengan tidak menampilkan lekuk tubuh dan juga jauh dari stereotip perempuan ideal. Sehingga hal tersebut membongkar stereotip perempuan. Dengan demikian, adanya pergeseran karakter Disney dari penggambaran perempuan yang lemah dan hanya bergantung kepada laki-laki menjadi perempuan-perempuan yang berani, tangguh, dan mandiri. Perempuan-perempuan yang ada di dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens* ini menjadi salah satu bentuk komodifikasi untuk mendapatkan profit.

Daftar Referensi

- Askurifai Baskin (2006). *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktek*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fiske, John. (2007). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Idi Subandi Ibrahim, Yosol Iriyanto & Array, Trans). Yogyakarta: Jalasutra
- Hall, Stuart. (1997). *Representation (Cultural Representation and Signifying Practices)*. California: Sage Publications Ltd.
- Hanley, Tim. (2014). *Wonder Woman Unbound: The Most Curious History of The World's Most Famous Heroine*. Chicago: Review Press Incorporated.
- Jackson, Linda A. (1992). *Physical Appearance and Gender: Sociobiological & Sociocultural Perspectives*. New York: State University of New York Press.
- King, Angela. (2004). *The Prisoner of Gender: Foucault and the Disciplining of The Female Body in Journal of International Women's Studies*. London: Association Essay Contest.
- Mosco, Vincent. (2009). *The Political Economy of Communication*. California: SAGE Publications Ltd
- O'Sullivan, Tim et al. (1994). *Key Concepts in Communication and Cultural Studies*. London: Routledge
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara

Stokes, J. (2003). *How to do media and cultural studies: Panduan untuk melaksanakan penelitian kajian media dan budaya*. Yogyakarta: Bentang.

Thwaites, A., Davis L. & Mules, W. (2002). *Introducing cultural and media studies: A semiotic approach*. UK: Palgrave Macmillan.

Wade, Lisa. (2012). *Gender: Ideas, Interactions, Institutions*. New York: W.W Norton.

Wood, J. T. (2009). *Gendered lives: Communication, gender, and culture* (8th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.